

## **PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD N SABDODADI KEYONGAN**

### ***APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TO REVIEW QUALITY IMPROVE LEARNING SCIENCE 4TH GRADE SDN SABDODADI KEYONGAN***

Marfianingsih

Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

E-mail : marfianingsih5@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Data berupa lembar hasil observasi diolah dengan analisis kualitatif, sedangkan data berupa hasil tes diolah dengan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Siswa mulai berani untuk berpendapat, bertanya, dan memberi saran dengan bimbingan guru. Siswa mulai mampu mengkonstruksi pengetahuannya. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 6,92 pra tindakan menjadi 7,25 setelah siklus I dan 8,14 pada siklus II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami kenaikan dari 28,57% pra tindakan menjadi 42,86% pada siklus I dan 71,42 % pada siklus II.

Kata kunci: *kualitas pembelajaran, Contextual Teaching and Learning (CTL)*

#### **Abstract**

This study aims to improve the learning process. Learning process improvements include teacher activities, student activities, and learning outcomes. This type of research is the Classroom Action Research (PTK), using the model Kemmis and Taggart. Data collection instruments used were pieces of observation and tests. Data observation sheet form is processed by qualitative analysis, while data in the form of tests processed with quantitative analysis. The results showed that the use of CTL approach can increase the activity of students and improve the learning process. Students began to dare to think, ask questions, and give advice to the guidance of teachers. Students begin to construct knowledge. The average value of students has increased from 6.92 to 7.25 after the pre-action cycle I and 8.14 in the second cycle. The percentage of students who achieve KKM also increased from 28.57% to 42.86% pre-action in the first cycle and 71.42% in the second cycle.

*Keywords: development multimedia, Contextual Teaching and Learning*

#### **PENDAHULUAN**

Guru kelas IV di SD Sabdodadi Keyongan mengaku mengalami kesulitan di dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang digunakan, sehingga memilih lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Beliau mengungkapkan keresahannya terhadap metode yang selama ini digunakan dalam pembelajaran, karena secara

tidak langsung berdampak pada hasil belajar siswa. Disadari pula oleh guru kelas IV tersebut, bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakannya kurang efektif, sehingga menyebabkan siswa lebih cenderung pasif. Siswa lebih sering mendengarkan penjelasan dari guru. Diduga hal ini merupakan penyebab rendahnya kualitas pembelajaran IPA, dilihat dari sisi keterampilan guru mengajar, aktivitas siswa, dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Guru mengungkapkan cara mengajarnya yang monoton, selalu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Guru mengaku jarang menggunakan pendekatan mengajar selain ceramah ataupun tanya jawab, dan meresahkan nilai siswanya yang masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada saat pembelajaran berlangsung, tidak ada yang mau mengemukakan pendapat ataupun bertanya mengenai materi pelajaran yang baru saja dibahas, sehingga guru mengira siswa telah paham terhadap materi tersebut. Ketika guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa, banyak siswa yang tidak mengerjakan, dan beberapa siswa mengerjakan tetapi masih salah jawabannya. Sebagai bentuk penilaian kompetensi pengetahuan, guru memberikan soal pada akhir pembelajaran, namun siswa yang mencapai nilai KKM hanya 4 dari 14 siswa.

Ditinjau dari kondisi guru dalam proses pembelajaran pada saat observasi, peran guru di dalam kelas masih sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga guru lebih sering mentransfer ilmu kepada siswa. Pada saat proses pembelajaran, lebih sering terjadi komunikasi satu arah, yaitu penyampaian materi pelajaran guru kepada siswa dengan menggunakan buku paket. Guru tidak merangsang siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai materi yang disampaikannya, dan tidak dapat merangsang siswa untuk aktif di dalam kelas. Dilihat dari aspek keterampilan guru dalam menutup pelajaran, guru tidak merangkum materi inti pelajaran di akhir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dilihat dari aspek guru lainnya, guru tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan barunya dan tidak

memberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuan tersebut sesuai dengan pengalamannya atau lingkungan sekitarnya, sehingga siswa cenderung pasif karena lebih sering ditransfer ilmu.

Proses pembelajaran yang demikian, berdampak pada aktivitas belajar siswa di SD kelas IV Sabdodadi Keyongan. Pembelajaran menjadi membosankan, siswa terlihat jenuh, sehingga lebih memilih bermain, berbicara dengan teman sebangkunya, dan tidak fokus untuk menerima materi pelajaran. Ketika melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung, terlihat siswa tidak aktif di dalam kelas. Ketika diberi kesempatan bertanya, tidak ada siswa yang bertanya. Guru juga meminta salah satu siswa untuk mengungkapkan materi yang telah dipelajari, namun tidak ada siswa yang mengungkapkan pendapatnya. Hal ini menunjukkan belum ada keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya ataupun dalam bertanya. Selain tidak ada keberanian dalam berbicara, siswa juga tidak memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan kondisi pembelajaran tersebut, maka berdampak pada hasil belajar siswa. Ketika melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, masih banyak nilai siswa yang dibawah KKM. Sehingga perlu diadakan remidi agar dapat mencapai KKM. Sebanyak 14 siswa, hanya 4 siswa yang mencapai KKM. Rata-rata nilai siswa 6,92 dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 10. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang

sesuai dengan karakteristik siswa SD dan karakteristik materi yang diajarkan.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 130) pemilihan metode pembelajaran hendaknya memperhatikan tiga aspek yaitu tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran dan karakteristik peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang memperhatikan ketiga aspek tersebut akan dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan membantu memudahkan peserta didik dalam belajar. Sesuai dengan hal tersebut, IPA adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga akan sangat mudah dipelajari apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

Menurut Abdul Majid (2014: 10) kecenderungan anak belajar SD memiliki tiga ciri yaitu, konkret, integratif, dan hierarkis. Kecenderungan anak SD akan lebih mudah dalam belajar apabila bersifat konkret atau berdasarkan pengalamannya. Sehingga pembelajaran IPA di SD hendaknya dilakukan dengan pengalaman nyata siswa. IPA adalah ilmu pengetahuan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalkan seperti anggota tubuh manusia, hewan, dan tumbuhan, sehingga akan mudah ketika belajar melalui konteks kehidupan nyata mereka. Menurut Abdul Majid (2014: 40), pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga bisa membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Anak SD menurut Piaget, pada tahap usia operasional konkret, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter mereka. Permasalahan ini perlu dipecahkan dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Menurut Yatim Riyanto (2010: 159) *CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. *CTL* memiliki tujuh komponen, yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata (Wina Sanjaya, 2009: 264-268). Komponen yang ada dalam *CTL* akan membuat siswa lebih aktif, melatih siswa mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari, melatih mengemukakan pendapat dan bertanya.

Penerapan *CTL* sudah banyak dilakukan sebagai pendekatan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *CTL* dalam pembelajaran IPA dapat memperbaiki permasalahan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Yulia Dwi Ernawati (2014) "Peningkatan Prestasi Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Siswa V A SD Model Kabupaten Sleman" menunjukkan penerapan *CTL* oleh guru dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Siswa sudah tidak malu bertanya

atau menjawab pertanyaan guru, siswa sudah bisa melakukan kegiatan inkuiri, kerja kelompok, dan presentasi dengan baik. Siswa lebih mudah memahami materi IPA karena mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 75,71 meningkat menjadi 85,71 pada siklus II.

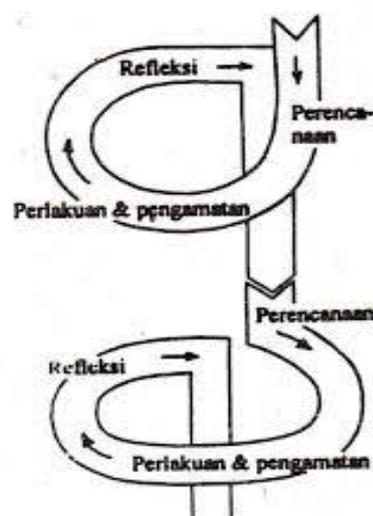
Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran dan penelitian yang relevan di atas maka peneliti hendak melakukan penelitian “Penerapan Metode CTL untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Kelas IV SD N Sabdodadi Keyongan”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilihat dari aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran.

### Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan model Kemmis Taggart. Model penelitian ini adalah model siklus. Dalam penelitian ini terdapat dua siklus yang terdiri dari empat pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga tahap yaitu, perencanaan, perlakuan dan pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Desain penelitian Kemmis Taggart

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 sampai September 2016 di kelas IV SD Sabdodadi Keyongan.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas IV Sabdodadi Keyongan.

### Data dan Instrumen

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil nilai kognitif siswa dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Ada dua jenis instrumen yang digunakan yaitu instrumen lembar observasi, dan instrumen tes.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi.

## 1. Observasi

Observasi dilakukan sebelum melakukan penelitian dan selama penelitian berlangsung. Observasi yang dilakukan sebelum penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran di SD Sabdodadi Keyongan, sedangkan observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran sesuai dengan lembar observasi.

## 2. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hasil belajar siswa (aspek kognitif), setelah KBM selesai. Tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum diterapkannya pendekatan *CTL* dengan sesudah diterapkannya pendekatan *CTL*. Hasil tes yang diperoleh setiap siklus akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui kemampuan kognitif anak dan untuk melihat rata-rata hasil nilai setelah diterapkannya pendekatan *CTL*.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk pengambilan gambar aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Validasi Instrumen**

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruksi

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif

yang diperoleh dari hasil nilai tes pada setiap akhir siklus. Data kualitatif didapatkan dari hasil observasi berdasarkan lembar observasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kekurangan, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Pengamatan penelitian pada siklus I, aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan sebelum diterapkannya pendekatan *CTL*. Komponen *CTL* yang terdiri dari konstruktivistik, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik belum diterapkan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Komponen tanya jawab dan konstruktivisme belum dilaksanakan oleh guru. Guru belum mampu merangsang siswa agar dapat mengkonstruksi pengetahuan yang didapat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pengamatan penelitian siklus II. Siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I. Komponen *CTL* yang belum terlaksana sesuai RPP diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II ini, semua komponen *CTL* sudah terlaksana. Aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran mengalami perbaikan. Siswa sudah mulai terlihat aktif dalam pembelajaran. Siswa sudah mampu mengaitkan pengalaman belajarnya dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga belajar menjadi lebih bermakna. Perbaikan yang ada pada aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berikut ini tabel nilai siswa pra tindakan, siklus I, siklus II.

Tabel 1. Nilai Siswa pra Tindakan

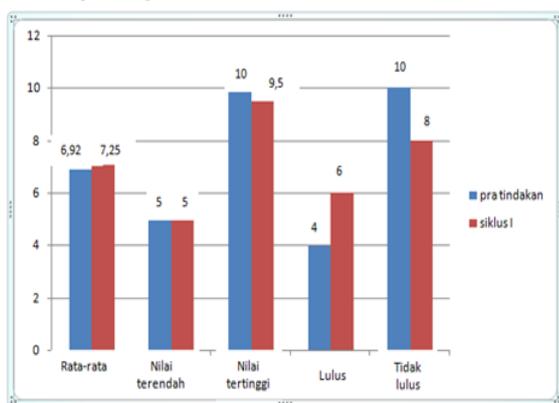
Rata-rata	6,92
Nilai tertinggi	10
Nilai terendah	3
Jumlah siswa tidak lulus	10 (71,42%)
Jumlah siswa lulus	4 (28,57%)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA pada pra tindakan masih rendah. Hanya terdapat 4 siswa atau 28,57% siswa yang mencaipa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tabel 2. Nilai siswa siklus I

Rata-rata	7,25
Nilai tertinggi	9,5
Nilai terendah	5
Jumlah siswa lulus	6 (42,86%)
Jumlah siswa tidak lulus	8 (57,14%)

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang hasil kompetensi penilaian kognitif siswa dari pra tindakan ke siklus I sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram batang hasil tes siswa siklus I

Dari diagram di atas dapat disimpulkan setelah dilakukan tindakan siklus 1 terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas pra tindakan sebesar 6,92 meningkat menjadi 7,25 setelah tindakan siklus 1. Jumlah siswa yang mencapai KKM dari pra tindakan 4 siswa (28,57%) meningkat menjadi 6 siswa (42,86%) setelah tindakan siklus 1.

Tabel 3. Hasil tes siswa pada siklus II

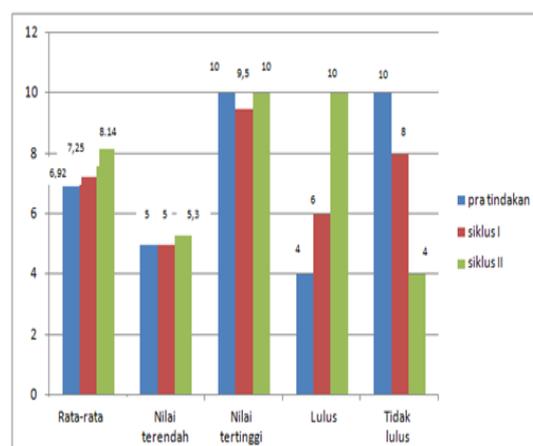
Rata-rata	8,14
Nilai tertinggi	10
Nilai terendah	5,3
Jumlah siswa tidak lulus	4 (28,57%)
Jumlah siswa lulus	10 (71,42%)

Selama pembelajaran menggunakan pendekatan CTL pada siswa SD Sabdodadi Keyongan kelas IV ini, terdapat peningkatan nilai siswa dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Berikut disajikan tabel perbandingannya.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Aspek yang diamati	Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	6,92	7,25	8,14
Siswa yang mencapai KKM	4	6	10
Siswa yang belum mencapai KKM	10	8	4
Persentase siswa yang mencapai KKM	28,57%	42,86%	71,42%
Nilai terendah	5	5	5,3
Nilai tertinggi	10	9,5	10

Apabila disajikan dalam diagram batang adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram batang hasil tes pra tindakan, siklus I, siklus II

Berdasarkan diagram gambar di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dan persentasi siswa yang mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata pra tindakan adalah 6,92 menjadi 7,25 pada siklus I , dan meningkat

lagi menjadi 8,14 pada siklus II. Sedangkan persentase siswa yang mencapai KKM dari pra tindakan 4 siswa (28,57%) menjadi 6 siswa (42,86%), dan meningkat lagi menjadi 10 siswa (71,42%) pada siklus II.

### **Pembahasan**

Materi IPA SD kelas IV ini lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga akan lebih mudah apabila disampaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dapat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sependapat dengan Daryanto (2010: 2), belajar didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Belajar dengan melibatkan kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungannya akan membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Sebelumnya guru mengeluhkan karena pendekatan pembelajaran yang digunakan masih belum dapat membantu siswa untuk aktif dan nilai mereka masih di bawah KKM. Guru mengeluhkan beberapa siswa masih berbicara sendiri ketika guru menjelaskan dan tidak mau berpendapat ataupun bertanya ketika masih ada materi yang tidak dipahami, sedangkan nilai mereka masih sangat di bawah nilai KKM.

Pendekatan CTL yang digunakan dalam pembelajaran ini membantu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan berdampak pada kenaikan jumlah anak yang mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan

pendekatan CTL yang terdiri dari tujuh komponen, siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian, komponen CTL inkuiri membantu siswa untuk dapat menemukan sendiri pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-harinya dan mengkaitkannya dengan materi yang dipelajari pada saat itu. Hal ini didukung oleh pendapat Carin & Sund dalam Siatava Rizema Putra (2013: 61), yang mengungkapkan karakteristik pembelajaran sains adalah melibatkan siswa secara aktif dalam aktivitas belajar, dan mengarahkan siswa pada inkuiri terbimbing. Salah satu komponen CTL, yaitu pemodelan juga membantu siswa dalam belajar secara langsung yaitu melalui percobaan yang dilakukan secara berkelompok dalam masyarakat belajar. Berdasarkan hasil penelitian, dengan adanya percobaan membantu memudahkan siswa belajar, karena mereka belajar dengan melakukan secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid (2014: 10), bahwa salah satu kecenderungan anak SD adalah belajar secara konkret. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, komponen CTL bertanya dapat membantu siswa untuk aktif di dalam proses pembelajaran dengan bimbingan guru. Bertanya dalam proses pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan tanya jawab yang dilakukan dalam penelitian, merangsang siswa untuk berani mengemukakan pendapat,

saran, dan bertanya dengan bimbingan guru. Dari hasil kesimpulan percobaan yang berbeda-beda antara kelompok yang satu dengan lainnya, membuat siswa dalam setiap kelompok untuk berpikir aktif dan saling memberi masukan.

Sesuai dengan pendapat Hatim Riyanto (2010: 159) CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh Wina Sanjaya (2009: 255) mengungkapkan CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Kedua pendapat yang dikemukakan tersebut memperkuat bahwa permasalahan proses pembelajaran IPA yang diresahkan guru dapat diatasi dengan pendekatan CTL. Hal ini juga berdampak pada keaktifan siswa dan secara tidak langsung juga berdampak pada nilai hasil belajar kognitifnya.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di atas, membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan CTL dapat membantu siswa dalam belajar. Hasil observasi menunjukkan siswa selama pembelajaran lebih aktif dari pada sebelum diterapkannya pendekatan CTL. Hasil belajar siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I, ke siklus II. Siswa yang mencapai KKM dari pra tindakan 4 siswa (28,57%) menjadi 6 siswa (42,86%), dan

meningkat lagi menjadi 10 siswa (71,42%) pada siklus II.

Penerapan pendekatan CTL yang dilakukan selama proses pembelajaran terbukti dapat mengaktifkan siswa dan secara tidak langsung dapat menaikkan nilai kognitif siswa. Pada siklus II guru sudah menerapkan semua komponen CTL dalam pembelajaran, sehingga nampak adanya perbaikan keadaan dari proses pembelajaran sebelumnya. Terutama adanya komponen pemodelan, masyarakat belajar, tanya jawab dalam CTL memberikan dampak siswa lebih aktif dan dapat mengaitkan sendiri antara percobaan yang mereka lakukan dengan materi yang dipelajari pada hari itu. Hal tersebut juga terbukti dari siswa jumlah persen siswa yang mencapai nilai KKM meningkat dari pada sebelum diterapkannya pendekatan CTL.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengalami perbaikan dari proses pembelajaran sebelumnya. Setelah diterapkannya CTL, guru dapat membantu siswa mengkonstruksi dan menemukan sendiri pengetahuan barunya, guru membimbing siswa untuk menemukan jawaban dalam percobaan, guru membimbing siswa dalam masyarakat belajar dan pemodelan. Aktivitas siswa juga mengalami perbaikan diantaranya siswa mampu mengkonstruksi dan menemukan sendiri pengetahuan barunya dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, siswa mulai aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan berani mengungkapkan pendapat, dan siswa dapat

melakukan pemodelan dan belajar secara bersama dalam kelompok.

Pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan penerapan pendekatan CTL dapat melibatkan siswa aktif selama proses pembelajaran, walaupun masih dengan cara ditunjuk oleh guru. Dari yang sebelum pra tindakan siswa lebih sering mendengarkan penjelasan guru, pada siklus I ini siswa sudah mulai berani mengungkapkan pengalamannya dengan ditunjuk guru. Pada siklus I ini masih terdapat beberapa komponen CTL yang belum diterapkan guru, yaitu tanya jawab dan inkuiri, sehingga proses pembelajaran dengan pendekatan CTL masih belum berjalan sesuai RPP. Pada siklus I terdapat kenaikan nilai rata-rata, yaitu 6,92 sebelum pra tindakan menjadi 7,25 pada siklus I. Jumlah siswa yang mencapai KKM 4 siswa (28,57%) pra tindakan menjadi 6 siswa (42,86%) pada siklus I.

Siklus II merupakan perbaikan yang ada pada siklus I. Komponen CTL sudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran mulai meningkat dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 6,92 pra tindakan, menjadi 7,25 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 8,14 pada siklus II. Sedangkan persentase siswa yang mencapai KKM dari pra tindakan 4 siswa (28,57%) menjadi 6 siswa (42,86%), dan meningkat lagi menjadi 10 siswa (71,42%) pada siklus II.

### Saran

Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang akan

diajarkan, sehingga akan dapat membantu siswa dalam belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya
- Yatim Riyanto. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sitiatava Rezima Putra. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Yulia Dwi Ernawati. (2014). *Peningkatan Prestasi Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa V A SD Model Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta:Skripsi.